



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inshu bunka (飲酒文化), yaitu budaya minum alkohol di Jepang, memiliki dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Minuman beralkohol sangat populer sebagai teman minum saat berkumpul dengan teman tetapi juga membawa banyak akibat buruk jika dikonsumsi berlebihan. Banyak kecelakaan yang terjadi akibat minum alkohol sebelum atau sambil mengemudi mobil, berbagai penyakit, dan pelecehan terhadap lawan jenis. Semua itu memberikan pandangan bahwa alkohol adalah minuman yang kurang baik dan harus dihindari.

Minuman beralkohol memiliki sejarah panjang dan telah memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Kenyataan bahwa alkohol telah digunakan sejak zaman dahulu dan terus digunakan hingga saat ini, misalnya untuk kepentingan agama, menunjukkan bahwa alkohol memiliki peran yang

sangat penting bagi perkembangan manusia, walaupun hal ini tidak berarti penggunaan alkohol pasti selalu menguntungkan.¹ Penggunaan alkohol yang terus menerus tersebut telah menjadikan alkohol sebagai bagian dari kebudayaan manusia dimana pun mereka berada dan siapa pun yang memanfaatkannya. Berikut ini adalah definisi kebudayaan menurut Parsudi Suparlan.

“...kebudayaan adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup (needs) sebagai manusia. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut perlu diciptakan sistem aturan maupun sistem nilai. Oleh karena itu kebudayaan dapat pula disebut sebagai blueprint, desain atau acuan pedoman menyeluruh bagi kehidupan manusia. Kebudayaan itu sendiri adalah milik masyarakat dan bukan milik seorang individu, serta tidak diwariskan secara genetika, tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar.”²

Kebutuhan hidup manusia dapat dibagi dalam tiga jenis. Pertama adalah kebutuhan dasar (*primary needs*) atau kebutuhan biologis, yaitu makanan, minuman, pakaian, oksigen, istirahat, rumah dan sebagainya. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan sosial yang terwujud sebagai hasil akibat dari usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan utama, yang dapat dipenuhi dengan cara melibatkan orang lain dan yang menyangkut tentang kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, kepuasan akan kekayaan materi serta keterampilan sosial. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang dapat mengintegrasikan berbagai macam kebutuhan utama dan kebutuhan sosial.

¹ *Social and Cultural Aspects of Drinking*, <http://www.sirc.org/publik/drinking3.html>

² Budi Saronto, *Gaya Manajemen Jepang Berdasarkan Azas Kebersamaan dan Keakraban* (Jakarta: Pt. Hecca Mitra Utama, 2005), hlm. 53

Kebutuhan ini muncul sebagai akibat dari hakekat manusia sebagai makhluk pemikir dan berperasaan serta bermoral.³

Minuman beralkohol juga merupakan bagian dari tradisi kebudayaan masyarakat Jepang. Tradisi minum minuman beralkohol telah ada sejak lama dan telah menjadi kebudayaan yang diwariskan turun temurun dalam berbagai bentuk. Masyarakat Jepang banyak menggunakan alkohol dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam acara-acara formal seperti pesta ataupun sebagai minuman sehari-hari. Minuman beralkohol juga digunakan dalam semua ritual keagamaan di Jepang.

Minuman beralkohol khas Jepang yang sangat terkenal di dunia adalah *osake* (お酒). Istilah *osake* di Jepang memiliki dua arti, yaitu minuman beralkohol yang terbuat dari beras yang difermentasi dan juga sebagai istilah umum untuk semua jenis minuman yang mengandung alkohol. Sebutan formal untuk *osake* yang umum diminum di Jepang adalah *seishu* (清酒) atau *nihonshu* (日本酒). Sebutan itu untuk membedakannya dari minuman beralkohol impor yang disebut *yōshu* (洋酒).⁴ Untuk selanjutnya istilah *osake* akan digunakan dalam skripsi ini untuk menyebut minuman beralkohol secara keseluruhan. *Nihonshu* akan digunakan untuk menyebut minuman buatan Jepang dan *yōshu* digunakan sebagai sebutan umum untuk minuman beralkohol impor seperti *wine* (anggur) atau wiski (*whiskey*).

Orang Jepang sangat suka minum dan sebagian besar dari mereka minum *osake* setiap hari. Walaupun demikian mereka sebenarnya tidak memiliki ketahanan yang cukup terhadap alkohol sehingga mudah menjadi mabuk.

³ *Ibid*, hlm 56.

⁴ *Japan, an Illustrated encyclopedia* (Japan: Kodansha Ltd, 1983), hlm.1300

Penyebabnya adalah kekurangan jumlah enzim ALDH2 (acetaldehyde dehydrogenase) yang berperan penting dalam memecah kandungan AD (acetaldehyde) dalam alkohol. Berikut adalah tabel perbandingan kandungan ALDH2 dari beberapa suku bangsa di dunia.⁵

◆ALDH2の世界分布

人種	ALDH2欠損率	人種	ALDH2欠損率
日本人	44%	韓国人	28%
中国人	41%	フィリピン人	13%
タイ人	10%	インド人	5%
ハンガリー人	2%	スウェーデン人	0%
ドイツ人	0%	フィンランド人	0%
イスラエル人	0%	ナバホー人	2%
エジプト人	0%	(アメリカ原住民)	
ケニア人	0%		

【樋口進 編「アルコール臨床研究のフロントライン」より改変】

Tabel 1: Perbandingan kandungan ALDH2

Data tersebut menunjukkan bahwa orang Jepang menduduki peringkat tertinggi dalam hal kekurangan ALDH2 dengan persentase 44 % (empat puluh empat persen) dari jumlah total penduduknya, yang berarti mereka sebenarnya tidak memiliki ketahanan yang tinggi terhadap alkohol. Namun kelemahan tersebut tidak menjadi penghalang untuk minum dan bahkan mereka dapat dikatakan adalah salah satu pecinta minum nomor satu di dunia.⁶

Banyak orang yang minum alkohol dengan tujuan untuk bersenang-senang dan melupakan kesusahan hati serta penderitaan yang dirasakan. Konsumsi alkohol yang digunakan sebagai tempat pelarian dan diminum sembarangan pada akhirnya hanya akan memberikan berbagai dampak buruk untuk si konsumen dan juga orang-orang di sekitarnya. Orang Jepang, walaupun banyak juga yang minum

⁵ *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*, Asahi Biiru Kabushiki Gaisha, hlm. 10

⁶ Oze Akira, *Chishiki Zerokara Nihonshu Nyuumon* (Gentosha, 2001), hlm. 29

osake dengan tujuan yang sama, tetap memiliki aturan minum yang harus ditaati demi kepentingan bersama. Aturan itu dapat dibagi menjadi aturan yang berkaitan dengan kesehatan dan aturan yang berhubungan dengan ketertiban.

Aturan yang berhubungan dengan kesehatan dibuat bagi para konsumen *osake* dengan tujuan tetap mengizinkan masyarakat minum *osake* sambil tetap memperhatikan kesehatan mereka. Konsumsi *osake* dalam jumlah yang berlebihan akan berdampak buruk bagi organ-organ dalam tubuh manusia seperti otak, jantung, usus, liver/hati dan lambung.⁷ Asosiasi-asosiasi kedokteran dan kesehatan dari *Keiō Gijuku Daigaku* (Universitas Keiō) banyak menerbitkan buku-buku petunjuk atau *guidebook* yang berhubungan dengan tata cara minum *osake* yang benar dan tertib untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁸

Aturan yang berkaitan dengan ketertiban berhubungan dengan dampak negatif dari orang yang mengkonsumsi *osake*. Aturan tersebut sangat membantu untuk menjaga agar seseorang yang mengkonsumsi *osake* tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat. Berita seseorang yang mengalami kecelakaan atau menyebabkan kecelakaan akibat mabuk saat mengemudi sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aturan ketertiban di Jepang melarang seseorang minum *osake* jika ia bepergian dengan kendaraan dan harus menyetir.

Penerapan semua aturan yang berkaitan dengan konsumsi *osake* berlaku tidak hanya untuk para konsumen tetapi juga pihak-pihak lain yang bersangkutan seperti penjual minuman beralkohol. Penjual *osake* juga harus menyadari dan memperhatikan dampak dari alkohol yang terkandung dalam minuman yang dijualnya serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi saat

⁷ *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*, *op.cit.*, hlm. 6

⁸ *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*, *op. cit.*, hlm. 27

ada konsumen yang mabuk. Apalagi *osake* mengandung kadar alkohol yang bervariasi. *Nihonshu* sendiri mengandung alkohol sekitar 15 % atau 16 %.

Osake adalah minuman yang dikonsumsi oleh orang Jepang dari berbagai usia, mulai dari usia yang sah ditetapkan oleh hukum, yaitu dua puluh tahun, hingga kaum lanjut usia. *Osake* jika diminum dalam kadar yang ditentukan tidak akan membahayakan kesehatan dan bahkan dapat membantu menjaga kesehatan tubuh manusia.⁹ Sebaliknya, anak di bawah umur tidak diperbolehkan minum *osake* karena akan mempengaruhi perkembangan fisik dan mental mereka. Peraturan mengenai batas usia sah untuk minum alkohol bervariasi di berbagai negara, tetapi pemerintah Jepang membuat peraturan yang menetapkan bahwa batas usia yang sah untuk minum *osake* adalah dua puluh tahun.¹⁰

Kegunaan *osake* di Jepang tidak terbatas sebagai minuman saja. *Osake* memiliki berbagai fungsi sosial dan budaya, antara lain sebagai minuman persembahan untuk *kami* (神, dewa) dalam berbagai ritual keagamaan. Selain itu, *osake* juga sering digunakan untuk memasak makanan. *Osake* yang digunakan untuk memasak disebut *mirin* (味醂) dan *ryōri sake* (料理酒).

Sekarang ini banyak orang Jepang yang tinggal di luar Jepang tetapi mereka masih mempertahankan kebudayaan minum *osake*. Banyak restoran atau bar yang menjual *osake* (*nihonshu*) di tempat-tempat yang banyak ditinggali orang Jepang. Jika bagi orang Jepang istilah *osake* adalah untuk menyebut minuman beralkohol

⁹ *Alcohol and Health*, <http://www2.potsdam.edu/hansondj/AlcoholAndHealth.html>

¹⁰ “While all contemporary cultures impose some restrictions on ‘underage’ drinking, both the definitions of ‘underage’ and the nature of the restrictions vary widely (despite increasing uniformity in official, legal controls) with more rigid restrictions in ‘ambivalent’ drinking-cultures and more permissive approaches in ‘integrated’ drinking-cultures.”, *Social and Cultural aspects of Drinking*, <http://www.sirc.org/publik/drinking3.html>

secara umum, bagi orang asing yang tidak tinggal di Jepang istilah *osake* menunjuk pada *nihonshu*.

1.2. Permasalahan

Alkohol memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi sosial. Sebagian orang di dunia yang minum alkohol sering minum dengan teman atau kenalan dan tidak banyak yang minum seorang diri saja. Peran alkohol sebagai alat komunikasi sosial juga tampak di Jepang.

Orang Jepang jarang bersikap terbuka pada orang lain kecuali pada orang-orang yang dekat dengan mereka, seperti sahabat atau anggota keluarga. Sikap orang Jepang seperti ini berkaitan dengan sistem *ie* (家制度), yaitu sistem keluarga tradisional Jepang yang banyak diterapkan dalam berbagai kelompok masyarakat mereka. Sistem *ie* mengutamakan kepentingan keluarga atau kelompok dan semua anggotanya bekerja atau berusaha demi *ie* mereka.¹¹ Dalam sistem *ie* ini, anggota *ie* yang tidak selalu sedarah, dalam arti orang lain pun dimungkinkan untuk menjadi anggota *ie*, dianggap sebagai *uchi no mono* yang artinya orang dalam. Sedangkan orang atau anggota *ie* yang lain dianggap sebagai *soto no mono* atau orang luar.

Ada perbedaan sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain yang bukan anggota *uchi*-nya sehingga menciptakan dinding pembatas yang membuat seseorang sulit untuk bergaul satu sama lain. *Osake* dapat berfungsi sebagai sarana untuk menembus dinding pembatas tersebut.

¹¹ Saronto, *op.cit.*, hlm. 15

1.3. Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah teori *honne* dan *tatemae* (本根と盾前), hubungan *uchi* dan *soto* (内と外) serta *hadaka no tsukiai* (はだかの付き合い). Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menerapkan pola hidup berkelompok dengan sangat ketat. Dalam bukunya, *Amae no Kōzo* (The Anatomy of Dependence), Doi Takeo menyatakan bahwa istilah *uchi* terutama menunjuk pada sebuah kelompok tempat seseorang bernaung dan bukan pada suatu individu atau diri sendiri.¹² Scott Clark menyebutkan bahwa *hadaka no tsukiai* (naked association) adalah salah satu cara orang Jepang menjalin hubungan yang dekat satu sama lain dengan cara mandi bersama di *sentō* (tempat pemandian umum).¹³

Ada perbedaan sikap dan perilaku terhadap seseorang yang berasal dari kelompok yang sama (*uchi no mono*) dan orang dari kelompok yang berbeda (*soto no mono*). Masyarakat Jepang tradisional sangat mengutamakan menjaga hubungan yang harmonis antara setiap individu dan setiap kelompok masyarakat. Untuk dapat menjaga hubungan tersebut seseorang harus bisa menahan perasaan pribadi dan keinginan yang cenderung mendahulukan kepentingan pribadi. Selain itu, seseorang juga harus berusaha untuk bertindak sesuai norma masyarakat untuk menghindari pertengkaran.

Honne dan *tatemae* yang diterapkan di Jepang adalah pola komunikasi yang digunakan berdasarkan tujuan membentuk hubungan yang harmonis tersebut.

¹² Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence* (New York Kodansha America Inc., 1981), hlm. 42

¹³ Scott Clark, *Japan, A View from the Bath* (University of Hawaii Press, 1994), hlm. 79

Tatema adalah sikap yang dipasang terhadap *soto no mono* dan *honne* diperlihatkan hanya pada seseorang yang telah dianggap sebagai *uchi*, yang disini berarti seseorang yang telah dianggap dekat dengan yang bersangkutan atau orang yang telah diterima dalam suatu kelompok tertentu.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menjelaskan bahwa *osake* yang di satu sisi mempunyai nilai negatif di dalam kebudayaan tetapi *osake* memiliki fungsi penting, terutama dalam menjalin atau memperkuat kekerabatan.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian untuk skripsi ini menggunakan metode kepustakaan. Bahan-bahan diambil dari buku-buku perpustakaan Pusat Studi Jepang dan perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB). Sumber data lainnya diambil dari internet serta beberapa buku lain yang disarankan oleh dosen dan teman-teman orang Jepang

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.2. Permasalahan

- 1.3. Landasan Teori
- 1.4. Tujuan Penulisan
- 1.5. Metode Penulisan
- 1.6. Sistematika Penulisan

BAB II. KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT

JEPANG

2.1. Pola Dasar Sistem kekerabatan di Jepang

2.2. *Hadaka no Tsukiai*

BAB III. *INSHU BUNKA* DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

3.1. Gambaran Umum Budaya Minum di Jepang

3.2. Tata Cara Minum

BAB IV. BEBERAPA JENIS ACARA MINUM *OSAKE*

4.1. *Enkai*

4.2. *Osettai*

4.3. *Naorai*

4.4. *Omiki*

BAB V. ANALISIS BEBERAPA ACARA MINUM *OSAKE* SEBAGAI SARANA INTERAKSI SOSIAL

5.1. *Osake* Dalam Perspektif *Uchi-Soto*

5.2. *Osake* Dalam Perspektif *Hadaka no Tsukiai*

BAB VI. KESIMPULAN